



CARA SEDERHANA UNTUK MENGENALI KONSEP DIRI PADA SISWA SD MELALUI MENGGAMBAR HEWAN

Daniellin Christadella Hutani¹, Debora Basaria², Nadyah Sani³, Daniel Irawan⁴,
Elviana Reza Suzzanti⁵, Lily Indarti⁶
Universitas Tarumanagara^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: deborab@fpsi.untar.ac.id

Diterima: 21/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Konsep diri (*self-concept*) merupakan pilar psikologis fundamental pada masa kanak-kanak akhir yang memengaruhi cara individu mempersepsikan kapasitas fisik, psikologis, dan sosialnya. Berdasarkan observasi awal di SDN X Jakarta Barat, sebagian besar siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan kelebihan, kelemahan, serta karakteristik kepribadiannya secara verbal saat ditanya guru. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi dan pengenalan konsep diri siswa melalui aktivitas proyekatif-kreatif menggambar hewan bertajuk program "Menenal Diri". Kegiatan ini melibatkan 41 siswa kelas V berusia 10–11 tahun yang dipandu untuk menggambar tiga jenis hewan sebagai metafora representasi aspek fisik, sifat, dan kebiasaan sehari-hari. Evaluasi ketercapaian program dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan ketuntasan pengisian lembar kerja (*worksheet*), presentasi karya, dan refleksi akhir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 87,8% siswa berhasil mencapai kategori tuntas dalam mengidentifikasi dan menarasikan ketiga dimensi konsep diri melalui analogi karakteristik hewan pilihannya. Aktivitas menggambar simbol hewan terbukti menjadi media konkret yang efektif, rekreatif, dan aman bagi anak usia sekolah dasar untuk mengekspresikan dinamika diri tanpa beban psikologis. Program ini berimplikasi sebagai strategi penapisan awal (*screening*) praktis bagi pendidik untuk mengenali kondisi psikososial peserta didik sejak dini.

Kata Kunci: *konsep diri, media gambar hewan, pengembangan diri, sekolah dasar.*

ABSTRACT

Self-concept is a fundamental psychological pillar during late childhood that shapes how individuals perceive their physical, psychological, and social attributes. Initial observations at SDN X West Jakarta revealed that most fifth-grade students encountered difficulties in articulating their strengths, weaknesses, and personal characteristics verbally during classroom discussions. Therefore, this Community Engagement (PKM) initiative was conducted to facilitate students' exploration and recognition of their self-concept through a projective-creative animal drawing activity titled the "Knowing Myself" program. The activity involved 41 fifth-grade elementary students aged 10–11 years who were guided to draw three different animals as metaphors representing physical characteristics, personality traits, and daily routines. Program achievement was evaluated using a descriptive qualitative approach based on worksheet completion, artwork presentations, and guided reflection sessions. The results demonstrated that 87.8% of the students successfully achieved the completion criteria in identifying and narrating the three dimensions of self-concept through the behavioral metaphors of their chosen animals. Symbolic animal drawing proved to be an effective, recreational, and psychologically safe concrete medium for elementary school children to articulate self-identity



without evaluation anxiety. This program serves as a practical initial screening tool for elementary school educators to recognize students' psychosocial dynamics at an early stage.

Keywords: *animal drawing, elementary school, personal development, self-concept.*

PENDAHULUAN

Konsep diri (*self-concept*) merupakan cara pandang, keyakinan, dan penilaian menyeluruh seorang individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Berbagai faktor memengaruhi pembentukan konsep diri, seperti peran orang tua, pengakuan teman sebaya, serta umpan balik (*feedback*) yang diterima dari lingkungan sekolah (Hapsari et al., 2023). Sarfika et al. (2023) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup dimensi gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri yang saling berhubungan. Apabila konsep diri tidak berkembang secara optimal, anak rentan mengalami hambatan emosional seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan kesulitan beradaptasi. Oleh karena itu, pengenalan konsep diri sejak masa pendidikan dasar sangat esensial guna meletakkan landasan kepribadian yang tangguh.

Masa kanak-kanak akhir yang berada pada rentang usia 10 hingga 11 tahun merupakan fase peralihan krusial menuju kematangan psikologis awal. Pada fase perkembangan kognitif operasional konkret menjelang formal, anak mulai belajar melakukan introspeksi diri terhadap kompetensi akademis dan relasi sosialnya (Suryana et al., 2022). Suryaratri et al. (2021) menggarisbawahi bahwa pemahaman diri yang sehat pada usia sekolah berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis dan mereduksi risiko gangguan perilaku di kelas. Akan tetapi, mengenali karakteristik kepribadian yang bersifat abstrak bukanlah perkara yang mudah bagi anak usia sekolah dasar. Anak sering kali membutuhkan sarana perantara yang konkret dan menarik agar dapat mengonseptualisasikan keadaan dirinya secara nyata.

Berdasarkan hasil asesmen dan observasi awal yang dilakukan tim pelaksana di SDN X Jakarta Barat pada awal semester genap 2026, teridentifikasi permasalahan nyata terkait pengenalan diri siswa kelas V. Saat guru kelas meminta siswa menuliskan atau menceritakan kelebihan dan kekurangan diri di depan kelas, sebagian besar siswa (sekitar 70%) terdiam, merasa bingung, atau sekadar meniru jawaban teman sekelasnya. Lembar evaluasi diri tertulis (*self-report*) yang biasa digunakan pihak sekolah dinilai terlalu monoton dan memicu kecemasan evaluatif pada siswa. Kesenjangan antara target kurikulum yang menuntut kemandirian karakter siswa dan kenyataan bahwa anak masih belum mampu mengartikulasikan identitas dirinya menjadi permasalahan mendesak yang memerlukan penanganan khusus. Kondisi sebelum kegiatan menunjukkan siswa pasif dalam mengekspresikan diri, sedangkan kondisi yang ditargetkan setelah kegiatan adalah siswa mampu mengenali dan menjelaskan minimal tiga aspek dirinya melalui media kreatif.

Pemanfaatan media kreatif berbasis simbolik terbukti mampu mengatasi hambatan komunikasi verbal pada anak usia sekolah dasar. Atherton et al. (2024) menemukan bahwa figur hewan merupakan sarana proyeksi yang sangat efektif dalam membantu individu mengenali identitas diri karena ciri morfologis dan tingkah lakunya sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari anak. Sejalan dengan temuan tersebut, Suzuki et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan simbolik hewan (*animal images*) dalam konteks psikologis mempermudah anak mengeksternalisasikan emosi dan persepsi diri tanpa merasa dihakimi. Karakteristik hewan seperti keberanian singa, kelincihan kelinci, atau kesetiaan serigala menyediakan perbendaharaan metafora yang kaya bagi anak untuk memetakan kepribadian mereka. Melalui pendekatan berbasis gambar (*art-based activity*), anak dapat menjelajahi identitas personalnya secara aman, santai, dan menyenangkan.



Berdasarkan kesenjangan praktis dan landasan teoretis tersebut, kegiatan PKM ini dirancang untuk memberikan metode alternatif yang segar dalam memfasilitasi pengenalan konsep diri siswa sekolah dasar. Inovasi program ini memadukan edukasi interaktif dengan aktivitas menggambar tiga jenis hewan sebagai metafora kondisi fisik, sifat kepribadian, dan kebiasaan harian anak. Pendekatan ini secara langsung menghubungkan dunia imajinasi anak dengan refleksi diri yang bermakna. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini bertujuan untuk membantu siswa kelas V SDN X Jakarta Barat dalam mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan konsep diri mereka secara terstruktur melalui media menggambar hewan. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pihak sekolah dalam menyusun program bimbingan konseling dan pengembangan karakter peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SDN X Jakarta Barat dengan melibatkan 41 siswa kelas V (terdiri atas 22 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan) berusia rata-rata 10 hingga 11 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas V berada pada masa transisi kognitif penting yang mulai mengembangkan penalaran reflektif dan kesadaran sosial-emosional. Program dilaksanakan secara tatap muka di ruang kelas pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 melalui empat tahapan terstruktur yang meliputi persiapan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Seluruh intervensi dijalankan dalam dua sesi pertemuan interaktif dengan alokasi waktu total sekitar 360 menit.

Tahap persiapan dimulai dengan perizinan formal ke pihak pimpinan sekolah dan guru kelas V SDN X Jakarta Barat, dilanjutkan dengan diskusi terarah untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa. Tim pelaksana menyusun modul psikoedukasi, panduan instruktur, serta lembar kerja siswa (*worksheet*) bertajuk "Mengenal Diri Sendiri: Siapakah Aku?". Perlengkapan material berupa kertas gambar khusus, spidol, pensil warna, dan lembar kriteria evaluasi disiapkan secara matang. Fase ini diakhiri dengan simulasi internal tim pelaksana guna memastikan setiap instruktur memahami perannya dalam mendampingi siswa selama sesi kegiatan berlangsung.

Tahap pelaksanaan direalisasikan ke dalam dua kali pertemuan terpisah yang masing-masing berdurasi 120 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 16 April 2026, yang diawali dengan sesi pencairan suasana (*ice breaking*) selama 15 menit untuk membangun rapport dan mereduksi ketegangan siswa. Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi psikoedukasi mengenai pentingnya mengenali potensi diri, kelebihan, dan cita-cita masa depan, yang kemudian ditutup dengan aktivitas menulis "Surat untuk Diriku di Masa Depan". Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 21 April 2026, dengan fokus pada aktivitas inti menggambar tiga hewan yang mewakili aspek fisik (ciri anatomis atau daya tahan tubuh), aspek sifat (watak sosial dan emosional), serta aspek kebiasaan (pola rutinitas harian) siswa.

Untuk memberikan gambaran alur operasional kegiatan yang sistematis dari awal hingga akhir, tahapan pelaksanaan program PKM dirangkum dalam bagan alir berikut. Alur tahapan persiapan, pelaksanaan intervensi, sesi refleksi, hingga evaluasi akhir disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program PKM Menenal Diri Melalui Menggambar Hewan

Berdasarkan bagan pada Gambar 1, alur kegiatan berlangsung secara linier dan berkesinambungan sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang utuh. Setiap tahapan dirancang agar saling menopang, mulai dari pembekalan kognitif pada tahap persiapan hingga penilaian akhir pada tahap evaluasi. Tahap refleksi dilaksanakan segera setelah aktivitas menggambar selesai, di mana siswa diajak berdiskusi melingkar dan mempresentasikan alasan pemilihan hewan di depan kelompok kecil. Proses ini mendorong siswa mengeksplorasi makna simbolik pilihannya serta mendengarkan perspektif positif dari rekan sebayanya. Melalui skema terpadu pada Gambar 1, dinamika ekspresi diri siswa dapat terfasilitasi secara mendalam dan kondusif.

Tahap evaluasi dijalankan secara terstruktur menggunakan instrumen rubrik penilaian lembar kerja dan observasi keaktifan siswa. Terdapat empat indikator ketercapaian yang dinilai, yaitu: (1) kelengkapan menggambar tiga figur hewan representatif, (2) ketepatan analogi karakteristik hewan dengan aspek fisik diri, (3) ketepatan analogi dengan aspek sifat diri, dan (4) ketepatan analogi dengan aspek kebiasaan diri yang disertai penjelasan tertulis logis. Berdasarkan skor perolehan rubrik (skala 1–4 pada tiap indikator), ketercapaian siswa dikategorikan menjadi empat tingkat: Sangat Baik (skor 14–16), Baik (skor 11–13), Cukup (skor 8–10), dan Perlu Bimbingan (skor < 8). Data hasil penilaian dianalisis secara statistik deskriptif dan analisis isi (*content analysis*) untuk merumuskan simpulan ketercapaian tujuan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan PKM "Menenal Diri" pada 41 siswa kelas V SDN X Jakarta Barat menghasilkan karya gambar dan narasi deskripsi yang mencerminkan cara siswa memandang atribut dirinya. Seluruh siswa mengikuti kegiatan hingga tuntas dan berhasil menyelesaikan lembar kerja eksplorasi diri. Berdasarkan analisis terhadap karya gambar dan penjelasan tertulis siswa, teridentifikasi keragaman jenis hewan yang dipilih untuk

memproyeksikan aspek fisik, sifat, dan kebiasaan sehari-hari. Pilihan representasi hewan tersebut diklasifikasikan berdasarkan frekuensi kemunculannya pada setiap aspek konsep diri. Untuk memberikan visualisasi data yang sistematis mengenai kecenderungan pemilihan metafora hewan oleh para peserta, data dikompilasikan ke dalam bentuk tabulasi frekuensi. Tabulasi ini merangkum jenis hewan terpopuler beserta persentasenya pada masing-masing dimensi pengenalan diri. Rincian distribusi pilihan representasi hewan oleh siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Pilihan Representasi Hewan pada Tiga Aspek Konsep Diri Siswa (N = 41)

Aspek Konsep Diri	Jenis Hewan yang Dipilih	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Karakteristik yang Dinarasikan Siswa	Analogi
Fisik	Jerapah	15	36,6%	Tubuh berpostur tinggi dan mudah dilihat	
	Kelinci	12	29,3%	Tubuh mungil, lincah, gesit, dan gerak cepat	
	Gajah	9	22,0%	Tubuh berpostur besar, gemuk, dan kuat	
	Lainnya (Kucing, Burung)	5	12,1%	Bentuk mata lentik atau tubuh ramping	
Sifat	Serigala	14	34,1%	Kerja sama regu, setia kawan, dan solidaritas	
	Singa	11	26,8%	Berani tampil, percaya diri, dan berjiwa pemimpin	
	Penguin	9	22,0%	Tenang, menjaga kerapian, dan cinta damai	
	Lainnya (Kuda, Merpati)	7	17,1%	Pantang menyerah dan penyayang	
Kebiasaan	Kucing	16	39,0%	Suka bermain santai, tidur teratur, dan lincah	
	Panda	12	29,3%	Suka makan cemilan, rebahan, dan tenang	
	Lumba-lumba	8	19,5%	Suka menolong teman dan bergaul aktif	
	Lainnya (Semut, Kancil)	5	12,2%	Gemar belajar rutin dan bergerak lincah	

Berdasarkan sebaran data pada Tabel 1, terlihat bahwa jerapah (36,6%) dan kelinci (29,3%) menjadi pilihan paling dominan pada aspek fisik, yang menunjukkan bahwa tinggi badan dan kelincahan gerak merupakan atribut ragawi yang paling disadari siswa. Pada aspek sifat kepribadian, serigala (34,1%) dan singa (26,8%) menempati urutan teratas, yang mencerminkan tingginya nilai kebersamaan kelompok dan aspirasi keberanian tampil di lingkungan sekolah. Sementara itu, pada aspek kebiasaan harian, kucing (39,0%) dan panda (29,3%) mendominasi pilihan siswa sebagai representasi pola makan, bermain, dan istirahat santai di rumah. Pemetaan data pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa peserta didik mampu menarik asosiasi logis antara perilaku satwa dengan rutinitas pribadi mereka secara tepat.

Ditinjau dari indikator ketercapaian evaluasi lembar kerja, hasil penilaian menunjukkan tingkat keberhasilan program yang tinggi. Sebanyak 19 siswa (46,3%) mencapai kategori Sangat Baik, 17 siswa (41,5%) berada pada kategori Baik, 4 siswa (9,8%) berada pada kategori Cukup, dan hanya 1 siswa (2,4%) yang tergolong Perlu Bimbingan. Secara kumulatif, sebesar 87,8% peserta didik telah melampaui batas ketuntasan minimal dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan ketiga dimensi konsep dirinya secara komprehensif. Capaian ini menunjukkan bahwa tujuan instruksional kegiatan PKM dalam membantu siswa mengartikulasikan identitas diri telah tercapai dengan sangat memuaskan. Berikut adalah salah satu contoh kegiatan pengabdian disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas Menggambar Hewan

Gambar 2 mengilustrasikan keterlibatan aktif siswa dalam mengekspresikan pemahaman konsep diri melalui pendekatan seni visual yang partisipatif. Suasana kelas yang interaktif dan kondusif memfasilitasi anak untuk memproyeksikan karakter personal, persepsi fisik, serta rutinitas harian ke dalam simbol fauna secara kreatif. Pemanfaatan media ekspresif ini terbukti efektif menciptakan ruang aman bagi peserta didik dalam melakukan refleksi diri (*self-reflection*), sehingga proses identifikasi potensi afektif berlangsung lebih bermakna, komunikatif, dan selaras dengan tahapan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar.

Pembahasan

Keberhasilan pelaksanaan program PKM "Mengetahui Diri" membuktikan bahwa media kreatif menggambar hewan sangat adaptif digunakan sebagai instrumen eksplorasi diri bagi anak usia sekolah dasar. Pada awal kegiatan, siswa cenderung ragu-ragu dan malu saat diminta berbicara langsung mengenai karakter dirinya. Namun, pengalihan fokus instruksi menjadi aktivitas menggambar binatang berhasil mereduksi hambatan psikologis (*psychological defense*) dan kecemasan evaluatif pada diri siswa. Suasana santai dan menyenangkan yang tercipta selama sesi menggambar mendorong siswa mengekspresikan pikiran mereka secara spontan dan terbuka (Atherton et al., 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa metafora proyektif satwa mampu menjembatani hambatan artikulasi verbal yang kerap dialami anak usia 10–11 tahun. Selain itu, pendekatan ini juga terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri anak melalui apresiasi terhadap proses kreatif mereka tanpa menuntut hasil akhir yang artistik (Fajriyah et al., 2024; Léger-Goodes et al., 2024; Monica et al., 2025; Putri & Pamungkas, 2023; Syarif et al., 2026).

Pada aspek fisik, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi atribut ragawinya melalui analogi jerapah, kelinci, dan gajah menunjukkan mulai berkembangnya kesadaran citra tubuh (*body image*). Siswa yang memilih jerapah dan kelinci secara umum mempersepsikan postur tubuh tinggi dan kelincahan fisik mereka sebagai keunggulan motorik di kelas. Menariknya, pada kelompok siswa yang memilih gajah karena memiliki postur tubuh gemuk, narasi yang muncul mencerminkan dinamika persepsi diri yang kompleks. Sebagian siswa memandang tubuh besar mereka sebagai simbol kekuatan ragawi, sedangkan sebagian kecil lainnya



mengekspressikan rasa kurang percaya diri terhadap bentuk fisiknya saat berolahraga (Tang et al., 2025). Dalam konteks pengabdian ini, pilihan gambar gajah tidak diposisikan sebagai indikator konsep diri negatif permanen, melainkan sebagai data awal bagi fasilitator untuk memberikan penguatan agar siswa dapat menerima kondisi fisiknya secara positif (*self-acceptance*) (Damarhadi et al., 2020; Galán-Arroyo et al., 2024; Teraoka et al., 2020; Ulan et al., 2021).

Pada aspek sifat dan kebiasaan, pemilihan figur serigala, singa, penguin, kucing, dan lumba-lumba merefleksikan nilai-nilai sosial emosional yang diprioritaskan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Narasi serigala dan lumba-lumba yang dikaitkan dengan kekompakan belajar kelompok membuktikan tingginya orientasi hubungan afektif anak dengan teman sebaya (Sarfika et al., 2023). Figur singa digunakan oleh siswa untuk memproyeksikan keberanian memimpin diskusi dan ketegasan sikap, sedangkan penguin dan kucing menggambarkan kebutuhan akan ketenangan batin serta keteraturan istirahat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Strauss et al. (2023) yang menegaskan bahwa gambar figuratif anak berfungsi sebagai teks multimodal yang menyuarakan pemaknaan batin individu terhadap relasi sosialnya. Pengalaman keseharian anak di rumah dan sekolah terproyeksikan secara autentik melalui narasi kebiasaan hewan yang mereka visualisasikan (Capurso et al., 2022). Secara kolektif, keterlibatan aktif dalam proses kreatif ini berhasil memfasilitasi internalisasi nilai-nilai sosial yang sehat, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali potensi unik mereka sebagai dasar pembentukan konsep diri yang positif (Batubara, 2017; Jufri et al., 2025; Nurhaeni et al., 2024; Rasidi & Suryawan, 2023; Salau et al., 2023; Suryaningsih et al., 2023).

Ketercapaian tujuan program PKM yang menyentuh angka ketuntasan 87,8% menegaskan peran penting metode non-verbal dalam layanan bimbingan psikologis di sekolah dasar. Pendekatan menggambar hewan ini berhasil mengatasi keterbatasan metode *self-report* berbasis teks yang selama ini kurang efektif menjangkau dinamika psikologis anak. Anak tidak hanya belajar mengenal dirinya secara kognitif, tetapi juga mempraktikkan keterampilan merefleksikan diri di hadapan teman-temannya dalam sesi presentasi. Respons positif guru kelas yang menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru mengenai potensi unik murid-muridnya membuktikan kemanfaatan praktis dari program ini. Dengan demikian, kegiatan PKM ini telah berhasil meletakkan dasar pengenalan konsep diri yang positif dan terstruktur bagi siswa kelas V SDN X Jakarta Barat.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program "Menenal Diri" berhasil memfasilitasi 41 siswa kelas V SDN X Jakarta Barat dalam mengeksplorasi dan mengartikulasikan konsep diri mereka secara terstruktur pada aspek fisik, sifat, dan kebiasaan sehari-hari. Pemanfaatan media menggambar hewan terbukti efektif menjadi bahasa simbolik yang aman, konkret, dan menyenangkan bagi anak usia sekolah dasar untuk mengekspresikan atribut pribadinya tanpa kecemasan verbal. Berdasarkan kriteria evaluasi lembar kerja dan presentasi reflektif, sebanyak 87,8% siswa berhasil mencapai kategori tuntas dalam menarasikan keselarasan antara karakteristik satwa pilihannya dengan kondisi diri. Melalui aktivitas ini, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi keunikan personal serta memperlihatkan sikap penerimaan terhadap karakteristik fisik dan sosial yang dimilikinya.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada desain intervensi yang bersifat penapisan kualitatif deskriptif (*cross-sectional screening*) tanpa melibatkan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test and post-test control design*), serta waktu observasi



yang terbatas pada dua kali pertemuan. Oleh karena itu, bagi program pengabdian atau penelitian mendatang disarankan untuk mengintegrasikan alat ukur konsep diri terstandarisasi serta memperluas cakupan intervensi secara berkelanjutan melalui modul pelatihan guru kelas. Pihak sekolah diharapkan dapat mereplikasi metode menggambar simbolik ini ke dalam program bimbingan konseling rutin di awal tahun ajaran sebagai instrumen pengenalan profil psikososial peserta didik. Kolaborasi berkelanjutan antara akademisi psikologi dan praktisi sekolah sangat dianjurkan guna memantau perkembangan konsep diri siswa hingga memasuki jenjang pendidikan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atherton, G., Robinson, L., Guy-Smith, L., & Cross, L. (2024). The wind in the willows effect: Does age affect human versus animal faux pas recognition? *Journal of Experimental Child Psychology*, 249, Article 106116. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106116>
- Batubara, R. A. R. (2017). *Model bimbingan kelompok melalui permainan untuk pengembangan konsep diri pada siswa kelas dua SD: Studi pengembangan pada SDN di Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten* [Tesis magister, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repositori Institusi UPI. <http://repository.upi.edu/29184/>
- Capurso, M., Buratta, L., & Mazzeschi, C. (2022). Primary and middle-school children's drawings of the lockdown in Italy. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 982654. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.982654>
- Damarhadi, S., Mujidin, M., & Prabawanti, C. (2020). Gambaran konsep diri pada siswa SMA ditinjau berdasarkan jenis kelamin. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 251–259. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4392>
- Fajriyah, A. I., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Menggambar bebas sebagai upaya mengurangi perilaku insecure pada anak usia dini. *Journal on Education*, 6(2), 12514–12525. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4970>
- Galán-Arroyo, C., Batista, M., & Rojo-Ramos, J. (2024). Self-concept in physical education for post-pandemic school health improvement. *Revista Electrónica Interuniversitaria de Formación del Profesorado*, 27(2), 123–137. <https://doi.org/10.6018/reifop.581361>
- Hapsari, H. I., Huang, M.-C., & Kanita, M. W. (2023). Evaluating self-concept measurements in adolescents: A systematic review. *Children*, 10(2), Article 399. <https://doi.org/10.3390/children10020399>
- Jufri, Wardah, Halim, Y. N. S., Ismail, F. H., & Alan. (2025). Pembinaan minat dan bakat siswa melalui kegiatan seni kreatif berbasis budaya lokal. *Permadani: Jurnal Pengabdian Riset Masyarakat Madani*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.35326/permadani.v3i1.8052>
- Léger-Goodes, T., Herba, C. M., Moula, Z., Mendrek, A., Hurtubise, K., Piché, J., Gilbert, M. P., Bernier, M., Simons, K., Bélanger, N., Smith, J., & Malboeuf-Hurtubise, C. (2024). Feasibility, acceptability, and perceived benefits of a creative arts intervention for elementary school children living with speech, language and communication disorders. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3, Article 1322860. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1322860>
- Monica, R. A., Amaliya, R., Setyawan, J., & Elisabeth, M. P. (2025). Penerapan seni terapi melukis topeng sebagai upaya peningkatan sensitivitas gambar diri anak binaan di



- LPKA Blitar Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2949–2958. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2306>
- Nurhaeni, H., Dinarti, D., & Chairani, R. (2024). Pendampingan perkembangan konsep diri anak di Sekolah Dasar Negeri Cilandak Barat 08 Jakarta Selatan. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 450–455. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i3.1907>
- Putri, M. K., & Pamungkas, J. (2023). Back to nature sebagai strategi pembelajaran seni lukis anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5249–5260. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4989>
- Rasidi, R., & Suryawan, A. (2023). Pengaruh pembelajaran awareness training berbasis kognitif sosial (ATEKSI) terhadap konsep diri siswa kelas V di SD Negeri Krogowan. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 15(1), 39–58. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v15i1.9099>
- Salau, T. L., Keo, G. D., Labre, B., & Fanggitasik, D. D. (2023). Pelatihan asertif bagi remaja: Upaya preventif tindakan kekerasan di sekolah. *Warta LPM*, 26(4), 453–461. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.2455>
- Sarfika, R., Saifudin, I. M. M. Y., & Oktavianto, E. (2023). Self-concept among Indonesian adolescents in coastal areas: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 9(3), 262–270. <https://doi.org/10.33546/bnj.2622>
- Strauss, A. M., Tolmen, P. S., & Bipath, K. (2023). A critical multimodal discourse analysis of drawings to ascertain identity and self-concept. *South African Journal of Childhood Education*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/sajce.v13i1.1240>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), 856–866. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Suryaratri, R. D., Zakiah, E., & Oktoriva, A. S. (2021). The contribution of self-concept on adolescents' mental health during the Covid-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 5(2), 176–185. <https://doi.org/10.24036/00457za0002>
- Suzuki, Y., Hatanaka, C., & Kawai, T. (2024). A meta-perspective analysis of "animal images" in the psychotherapeutic process of Japanese children. *Psychology and the Social Sciences*, 66, 67–86. <https://doi.org/10.2117/psysoc.2022-A186>
- Syarif, S. H. P. A., Primavitri, K., Nichlah, N. H., & Uranus, H. C. (2026). Penerapan afirmasi diri (self affirmation) untuk meningkatkan harga diri (self-esteem) anak kelas 5 SD di RPTRA Pandawa, Jakarta Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(1), 869–876. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2372>
- Tang, C., Zhang, X., Zhou, C., Li, K., & Cai, Y. (2025). The effects of weight self-stigma on psychological distress in adolescents: The chain-mediated roles of fear of negative appearance evaluation and social appearance anxiety. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1619694. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1619694>
- Teraoka, E., Ferreira, H. J., Kirk, D., & Bardid, F. (2020). Affective learning in physical education: A systematic review. *Journal of Teaching in Physical Education*, 40(3), 460–473. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2019-0164>



- Ulan, A., Idris, I., & Alwi, N. M. (2021). Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan untuk membantu meningkatkan penerimaan diri siswa. *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i1.657>